

MARHATA SINAMOT SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL DAN KOLEKTIVISME MASYARAKAT BATAK TOBA

Meisiyana Rasulita Boru Sinurat
Universitas Surabaya
Email: meisiyana7@gmail.com

Abstract:

The Marhata Sinamot tradition in Batak Toba wedding ceremonies is not merely a symbolic ritual but a reflection of the community's social identity and collective values. This study uses a literature review approach to examine the role of the Dalihan Na Tolu social structure (Hula-hula, Boru, and Dongan Tubu) in shaping social identity, applying Social Identity Theory by Tajfel & Turner and Hofstede's collectivism dimension. The findings indicate that individuals perform culturally inherited roles that reinforce social bonds and harmony through polite communication and collective decision-making. The negotiation of sinamot (bride price) also becomes a symbolic platform for negotiating social status and honoring the bride's family. This tradition demonstrates that decisions are not made individually but through group consensus, emphasizing solidarity and shared honor. Thus, Marhata Sinamot serves as a medium for the internalization of cultural values and the construction of social identity within Batak Toba society.

Keywords: *Marhata Sinamot, Social Identity, Collectivism, Batak Toba.*

Abstrak:

Tradisi Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba tidak hanya menjadi prosesi simbolik, tetapi juga mencerminkan dinamika identitas sosial dan nilai-nilai kolektivisme masyarakatnya. Studi ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menelaah peran struktur sosial Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Boru, dan Dongan Tubu) dalam pembentukan identitas sosial berdasarkan teori Identitas Sosial Tajfel & Turner serta dimensi kolektivisme Hofstede. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap individu menjalankan peran adat yang memperkuat keterikatan sosial dan keharmonisan melalui komunikasi santun dan musyawarah kolektif. Proses negosiasi sinamot juga menjadi ajang peneguhan status sosial serta penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya.

Tradisi ini memperlihatkan bahwa keputusan adat tidak bersifat individual, melainkan lahir dari konsensus kelompok demi menjaga solidaritas dan kehormatan bersama. Dengan demikian, Marhata Sinamot berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya dan pembentukan identitas sosial dalam masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: Marhata Sinamot, Identitas Sosial, Kolektivisme, Batak Toba

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ciri khas yang diwarnai dengan kekayaan suku dan budaya, mulai dari bahasa, pakaian adat, rumah adat, hingga pernikahan. Keberagaman budaya di Indonesia tidak lepas dari kebiasaan atau praktik yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya termasuk tradisi dalam upacara pernikahan. Upacara Pernikahan dianggap momen sakral karena memuat nilai-nilai budaya dan kebersamaan yang penuh dengan harapan dan doa untuk kehidupan berumah tangga. Salah satu upacara pernikahan yang menarik di Indonesia berasal dari suku Batak Toba Provinsi Sumatera Utara. Upacara pernikahan pada suku Batak Toba dianggap unik karena terdapat sejumlah tahapan adat pernikahan yakni *Marhori-Hori Dinding* (tahapan calon mempelai laki-laki dan perempuan memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang hubungan lebih lanjut dengan membawa keluarga inti saja), *Marhusip* (dalam bahasa Indonesia disebut “berbisik-bisik” adalah tahapan calon mempelai laki-laki melamar secara resmi calon mempelai perempuan dengan membawa keluarga lebih banyak), hingga pada acara puncak pernikahan yang disebut *Pesta Adat* (Hutagaol & Nurussa’adah, 2021). Salah satu bagian prosesi yang menarik adalah proses negosiasi/tawar-menawar antara calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan. Proses ini disebut *Marhata Sinamot*, yakni tradisi yang secara resmi mempertemukan keluarga dari calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan untuk merundingkan mahar (atau disebut *Sinamot*) serta diskusi terkait berbagai persiapan menjelang pernikahan dan persiapan kehidupan setelah menikah.

Marhata sinamot biasanya dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan. Sementara itu, pihak laki-laki bertanggung jawab membawa dan mempersiapkan makanan adat yakni daging hewan atau dalam bahasa Batak disebut *Tudu-tudu Sipanganon*. Makanan adat yang memiliki makna sebagai bentuk ucapan terima kasih, rasa hormat, serta kerendahan hati ini nantinya akan dibagikan kepada keluarga yang terlibat dengan aturan tertentu sesuai kesepakatan bersama. *Marhata Sinamot* berlangsung dengan membicarakan tentang besarnya mahar dari pihak laki-laki kepada perempuan sebelum melangsungkan pernikahan. Mahar/*Sinamot* yang diberikan dapat berupa emas, perak, uang, hewan lembu dan kerbau. Besarnya mahar/*sinamot* yang diberikan harus dibicarakan keluarga kedua belah pihak yang akan melaksanakan

upacara pernikahan dari anak mereka. Mahar yang didapat dari jerih payah calon mempelai ini, disimpan, dan diberikan ke orang tuanya sebagai mahar/*sinamot* saat si putra mereka akan menikah nantinya.

Pelaksanaan negosiasi mahar / *marhata sinamot* ini memiliki aturan yang berlaku sesuai dengan norma adat yang berkaitan dengan struktur sosial. Norma adat yang berlaku inilah yang membuat tradisi ini dipandang sebagai prosesi seremonial, selain mencerminkan norma adat, tetapi juga nilai-nilai psikososial seperti kehormatan keluarga, status sosial, dan hubungan antar keluarga besar (Lestari et al., 2023; M. S. R. Simanjuntak et al., 2021). Norma ini menjadi filosofi hidup sebagai landasan dalam berinteraksi sosial dan kekeluargaan bagi masyarakat suku Batak Toba, yang disebut *Dalihan Na Tolu* atau dalam bahasa Indonesia disebut Tungku yang Tiga.

Gambar 1. Ilustrasi Tungku Tradisional dengan penyangga tiga batu sebagai filosofi masyarakat Batak Toba yang disebut Dalihan Na Tolu atau dalam bahasa Indonesia Tungku yang Tiga



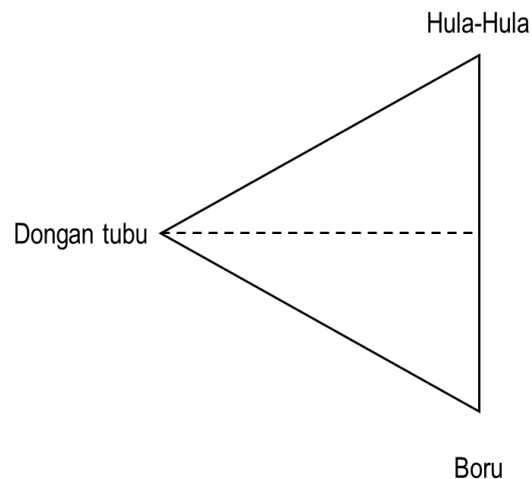
Tiga batu menggambarkan tiga peran utama dengan fungsi yang berbeda dan bersama-sama menopang kehidupan masyarakat Batak.

Sumber: Dokumen Koleksi Penulis, 2025

Gambar 1. diatas menunjukkan istilah *Dalihan Na Tolu* atau dalam bahasa Indonesia *Dalihan* disebut *Tungku* sedangkan *Na Tolu* disebut *yang Tiga* yakni istilah yang merujuk pada tiga batu penyangga dalam tungku tradisional yang mencerminkan kompleksitas struktur sosial yang diwariskan secara turun temurun (Hanti Arum Kusuma et al., 2025). Ketiga batu ini (lingkaran merah pada Gambar 1) harus seimbang agar tungku bisa berdiri tegak dan berfungsi dengan baik, begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* atau Tungku yang Tiga menggambarkan sistem kekerabatan dan norma yang membentuk cara masyarakat berhubungan satu sama lain. Ketiga peran dalam *Dalihan Na Tolu* ini meliputi keluarga dari pihak istri atau disebut *Hula-hula*, keluarga dari pihak menantu laki-laki atau yang disebut *Boru*, serta kerabat satu marga atau saudara kandung yang disebut *Dongan Tubu* (MANURUNG, 2023). Lebih jelasnya

struktur sistem kekeluargaan menurut filosofi *Dalihan Na Tolu* dapat terlihat dari Gambar 2.

Gambar 2. Kedudukan Dalihan Na Tolu dalam Upacara Adat Masyarakat Batak Toba



Sumber: Mangihut Siregar (2018)

Gambar 2. diatas menunjukkan posisi/kedudukan dalam hubungan kekerabatan masyarakat suku Batak. Kedudukan ini menjadi filosofi yang mengajarkan pentingnya saling menghormati, menjaga keseimbangan peran, dan hidup dalam kebersamaan ini tidak hanya mengatur hubungan dalam keluarga besar, tetapi juga menjadi dasar dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan penting, termasuk dalam tradisi *Marhata Sinamot*. Dengan kata lain, upacara adat masyarakat Batak baru bisa dilaksanakan jika ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* ini dapat menjalankan perannya masing-masing (Mangihut Siregar, 2018). Segitiga pada Gambar 2. Yakni *hula-hula* memiliki posisi yang paling tinggi memiliki karena paling dihormati, posisi dibagian bawah segitiga yakni *Boru* menempati posisi rendah karena bertugas sebagai pelayan, sedangkan *Dongan Tubu* yang sejajar dengan garis terputus-putus ditengah segitiga menunjukkan posisinya yang netral/setara, berperan menjadi penghubung antara kedua belah pihak calon mempelai dan kedua posisi kedudukan atas dan bawah (*Hula-hula* dan *boru*). Pemberian *sinamot* ke keluarga pihak perempuan untuk menghormati *hula-hula* (dalam konteks pernikahan, *hula-hula* adalah keluarga calon istri) sebagai pemberi istri/anak perempuan untuk dinikahi. Pada umumnya yang dibicarakan meliputi waktu pelaksanaan pernikahan dilakukan, besarnya mahar/*sinamot* yang diberikan, jumlah ulos (merupakan kain tenun tradisional Batak) yang diberikan, hewan apa yang diberikan, lokasi pernikahan, berapa banyak jumlah tamu undangan, serta bagaimana pembagian makanan adat.

Marhata Sinamot menjadi tolak ukur apakah calon mempelai laki-laki dan perempuan bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yakni pernikahan karena lebih dari sekedar negosiasi mahar tapi juga menyangkut bagaimana individu menempatkan diri dalam struktur sosial, bagaimana nilai kebersamaan dibangun, peran keluarga besar dalam mengambil keputusan secara kolektif (Situmorang et al., 2020). Tradisi ini justru membuka ruang untuk menelaah bagaimana identitas sosial dan nilai kolektivisme terbentuk dan dijaga dalam budaya Batak Toba. Berdasarkan uraian diatas, penulis menyusun studi literatur ini bertujuan untuk meninjau ulang tradisi ini bukan hanya dari sisi adat dan simbol, tetapi juga dari perspektif sosial dan psikologis secara mendalam berkaitan dengan identitas sosial dan nilai kolektivisme sebagai cerminan masyarakat Batak Toba melalui tradisi *Marhata Sinamot*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (systematic literature review) yang berfokus pada analisis literatur yang relevan berkaitan dengan tradisi Marhata Sinamot sebagai representasi identitas sosial dan kolektif masyarakat Suku Batak Toba. Dalam prosesnya, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber termasuk literatur sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya, untuk memahami dan mengevaluasi pengetahuan yang ada tentang tradisi ini. Kriteria seleksi literatur mencakup relevansi tema, waktu publikasi, dan kredibilitas penulis. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai psikososial dalam tradisi Marhata Sinamot, seperti konsep Dalihan na Tolu. Penelitian ini juga mengintegrasikan tradisi ini menurut perspektif teori Identitas Sosial dari Tajfel & Turner untuk mengeksplorasi bagaimana proses negosiasi Sinamot memperkuat identitas sosial masyarakat Batak Toba serta perspektif Hofstede khususnya dimensi collectivism vs individualism untuk memahami nilai-nilai kolektif yang mendasari tradisi ini.

PEMBAHASAN

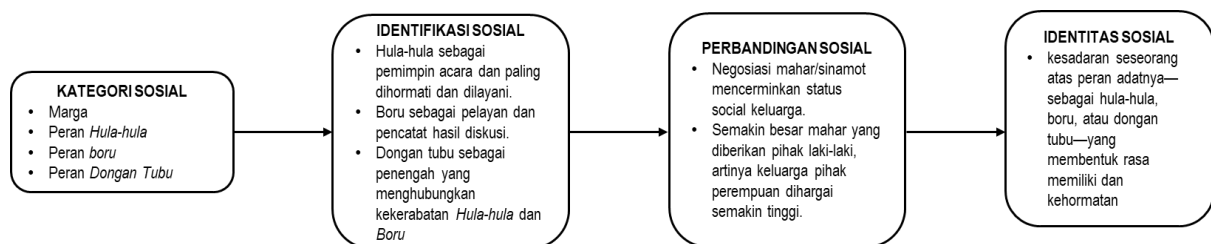
Berdasarkan studi literatur yang ditemukan, penulisan ini menemukan tiga tema penting yakni struktur sosial dalam Marhata Sinamot sebagai wujud identitas sosial, bagaimana praktik kolektivisme dalam pengambilan keputusan adat, serta bagaimana proses negosiasi dalam adat Marhata Sinamot menjadi ruang status sosial dan kelompok. Jika dalam pernikahan modern saat ini cenderung dengan nilai individualis dan sederhana, penulisan ini dapat memberikan wawasan baru bahwa sistem kolektivisme dalam pernikahan saat ini masih digunakan beserta dengan ciri khas identitas sosial dalam kelompok.

Struktur Sosial dalam Marhata Sinamot sebagai Wujud Identitas Sosial

Prosesi *Marhata Sinamot* dilaksanakan dengan mengundang keluarga besar dari kedua belak pihak calon mempelai yang terdiri dari orang tua, paman dari orang tua laki-laki (masyarakat Batak menyebutnya “*bona tulang*”), paman dari orang tua perempuan (atau yang disebut “*tulang rorobot*”), saudara laki-laki dari orang tua perempuan (disebut juga dalam bahasa Batak “*tulang*”), saudara laki-laki dari calon mempelai perempuan dan saudara laki-laki dari Ibu calon mempelai laki-laki (atau yang disebut “*hula-hula*”), serta kerabat satu marga (dalam bahasa Batak disebut “*dongan tubu*”). Tradisi Marhata Sinamot memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak Toba menempatkan individu dalam sistem sosial yang sangat terstruktur dan hirarkis melalui pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan filosofi kekerabatan masyarakat Batak Toba yang disebut *Dalihan Na Tolu* pada tradisi *Marhata Sinamot* menciptakan identitas khas suku ini. Setiap orang yang datang ke upacara adat membawa dirinya berdasarkan peran dalam *Dalihan Na Tolu* tanpa memandang status, jabatan, dan usia. Untuk dapat mengetahui perannya dalam *Dalihan Na Tolu*, setiap orang Batak harus mengetahui dan menelusuri silsilah keturunan baru bisa menentukan perannya sebagai apa dalam prosesi adat ini.

Filosofi inilah yang menentukan identitas sosial setiap masyarakat Batak yang datang mengikuti prosesi ini hingga upacara pernikahan. Berdasarkan perspektif *Social Identity* yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner (dalam Hogg, 2016), identitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama: kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial.

Gambar 3. Skema Identitas Sosial dalam Prosesi Adat Marhata Sinamot



Gambar 3. diatas, menggambarkan bagaimana identitas sosial terbentuk dalam pelaksanaan *Marhata Sinamot*. Melalui proses **kategorisasi**, individu terlebih dahulu ditempatkan dalam kelompok sosial tertentu berdasarkan marganya dan peran adatnya. Setelah itu, muncul proses **identifikasi**, di mana seseorang mulai memahami dan menjalani peran sosialnya. Misalnya, seorang *boru* memahami bahwa ia harus melayani dan membantu dalam kegiatan adat, sementara *hula-hula* dianggap sebagai pihak yang paling dihormati dan memiliki kewenangan dalam keputusan penting, seperti dalam

proses *marhata sinamot* (negosiasi mahar pernikahan). Dalam tahap inilah nilai-nilai adat benar-benar dijalankan, bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai identitas sosial yang hidup. Proses terakhir adalah perbandingan sosial yang dalam praktiknya, keluarga sering membandingkan besar mahar/*sinamot*, bentuk upacara, atau perlakuan yang diterima sebagai ukuran kehormatan dan status sosial mereka di mata kelompok lain. Jika *sinamot* yang diberikan atau diterima dianggap pantas atau tinggi, hal ini akan memperkuat rasa bangga terhadap kelompoknya. Sebaliknya, jika dianggap tidak seimbang, bisa menimbulkan ketegangan atau rasa kurang dihargai. Dengan kata lain, identitas sosial dalam budaya Batak Toba tidak hanya terbentuk, tetapi juga diuji dan ditegaskan melalui interaksi sosial yang sangat bermakna dalam konteks adat dan budaya.

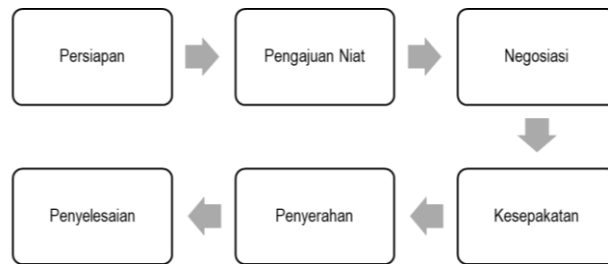
Ketiga proses ini sangat nyata dalam prosesi *Marhata Sinamot* terutama dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Meskipun struktur tersebut menetapkan posisi yang tampak hierarkis, dalam praktiknya tidak berjalan secara otoriter. *Hula-hula* memang dihormati sebagai pihak tertinggi, namun mereka tidak bisa bertindak semena-mena kepada *boru*, karena tanpa peran aktif *boru*, adat tidak dapat dijalankan dengan lengkap dan dianggap tidak sempurna. Begitu pula dengan *dongan tubu* harus menjaga sikap satu sama lain karena hubungan mereka bersifat setara dan saling mengikat secara moral. Struktur ini berjalan bukan karena kekuasaan satu pihak atas yang lain, melainkan karena adanya kesadaran bahwa tiap individu merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa ketika seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu, ia akan cenderung mengikuti nilai, norma, dan aturan yang berlaku di kelompok tersebut dan lebih melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut (Yampolsky et al., 2013). Inilah yang membuat identitas sosial dalam masyarakat budaya Batak tidak hanya mencerminkan posisi, tetapi juga nilai timbal balik, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial.

Praktik Kolektivisme dalam Pengambilan Keputusan

Tradisi *Marhata Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba merupakan salah satu contoh nyata bagaimana nilai-nilai kolektivisme dihayati dan dipraktikkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Proses ini tidak dilakukan secara individu, melainkan melibatkan seluruh anggota keluarga besar, terutama pihak calon mempelai laki-laki dan perempuan, serta dijalankan dalam sistem kekerabatan Batak menurut filosofi *Dalihan Na Tolu*. Alur tradisi ini pun meliputi beberapa tahapan yang dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini.

Gambar 4. Alur Pelaksanaan Marhata Sinamot



Gambar diatas merupakan alur *Marhata Sinamot* yang diawali dengan tahap persiapan oleh keluarga calon mempelai laki-laki, dilanjutkan dengan penyampaian niat secara resmi kepada keluarga calon mempelai perempuan. Tahap berikutnya adalah pembicaraan untuk menegosiasikan besaran mahar/*sinamot*, jumlah ulos (kain tenun khas Batak Toba yang menjadi simbol kekerabatan), serta syarat-syarat adat lainnya. Dalam proses ini, pendapat dari berbagai anggota keluarga dan kerabat akan didengarkan. Apabila ada yang keberatan seperti mengenai jumlah mahar/*sinamot*, biasanya peran *dongan tubu* (kerabat satu marga) menjadi penengah. Mereka menyampaikan masukan dengan cara yang halus dan penuh hormat agar tercapai mufakat tanpa menimbulkan konflik. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran sosial untuk menjaga keharmonisan dalam kelompok. Hal ini selaras dengan konsep *interpresonal harmony* dan *relational maintenance* dalam psikologi sosial, yaitu kecenderungan untuk menjaga hubungan yang baik dan mencegah konflik demi stabilitas sosial (Fiske, 2018).

Marhata Sinamot bukan hanya proses formal untuk menikahkan dua orang, melainkan juga ruang bersama dimana keluarga saling menyatakan nilai, komitmen, dan identitas sosial mereka. Dalam setiap keputusan, individu tidak bertindak atas nama dirinya sendiri, tetapi sebagai wakil dari kelompok asalnya (peran *daliha na tolu*). Artinya, keputusan yang diambil saling bergantung mencerminkan prinsip “We before I” (kami sebelum saya), sebuah nilai dalam budaya kolektif yang menempatkan kepentingan bersama/orang lain sebelum kepentingan pribadi (Hofstede, 2001). Dalam budaya ini, seseorang merasa bahwa keberhasilannya adalah keberhasilan kelompok, dan kesepakatan dikatakan sah jika seluruh pihak yang terlibat merasa dihargai dan terlibat. Dari sudut pandang psikologi, tradisi ini memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok (sense of belonging) dan keyakinan bahwa kelompok mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama (collective efficacy)—dua hal penting yang menurut Bandura (2000) berperan besar dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelangsungan relasi. Nilai-nilai kolektif ini terus dilatih dan diwariskan lewat praktik adat, menjadikan Marhata

Sinamot bukan sekadar seremoni pernikahan, tetapi juga ruang belajar sosial yang menanamkan empati, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas.

Marhata Sinamot sebagai Arena Negosiasi Status Sosial dan Kelompok

Sebagai masyarakat yang menganut prinsip *Dalihan Na Tolu*, komunikasi dalam proses ini harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan terhadap hierarki tersebut. Hal ini menjadikan prinsip kesantunan komunikasi sebagai hal mendasar, di mana setiap pihak menunjukkan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan rasa hormat dalam menyampaikan pendapat (Purba & Pasaribu, 2017). Proses perundingan tidak sekadar membicarakan jumlah sinamot, jumlah ulos, atau tanggal pernikahan, tetapi juga mencerminkan bagaimana kelompok sosial membangun citra diri di hadapan komunitasnya. Uang sinamot, misalnya, bukan hanya bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan, tetapi juga simbol status: makin tinggi pendidikan, pekerjaan, atau posisi sosial perempuan, makin besar pula nilai sinamot yang diajukan. Di sinilah terjadi negosiasi status, yang disampaikan melalui strategi komunikasi yang halus—misalnya melalui tindak tutur asertif yang menyiratkan kemampuan dan kehormatan keluarga laki-laki, tanpa terlihat memaksa atau merendahkan pihak lain (Manurung et al., 2019).

Secara psikologis, proses ini menunjukkan bahwa identitas sosial seseorang tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dikaitkan dengan kelompok asalnya. Dalam perspektif psikologi sosial, ini disebut sebagai konsep identitas sosial, yaitu kecenderungan individu untuk mencari status positif melalui keterhubungan dengan kelompok yang dianggap bernilai tinggi. Dengan demikian, sinamot menjadi lebih dari sekadar transaksi budaya; ia adalah alat simbolik untuk menunjukkan bahwa “keluarga kami layak, terhormat, dan pantas dihargai”.

Gambar 5. Proses Negosiasi pada tradisi Marhata Sinamot



Sumber: Kristina (2017)

Gambar 5. diatas menunjukkan delegasi dari kedua pihak keluarga baik dari pihak perempuan (*hula-hula*) maupun dari pihak laki-laki (*boru*), yang duduk berhadapan dalam forum *Marhata Sinamot*. Posisi duduk seperti ini secara non-verbal menggambarkan sikap hormat dan kesetaraan formal dalam musyawarah adat. Hal ini juga menunjukkan adanya susunan kedudukan yang jelas, dimana orang-orang yang dihormati duduk dibarisan paling depan sebagai tanda bahwa merekalah yang punya wewenang dalam pembicaraan adat. Pada Gambar 5 tersebut juga terlihat ada dua pria yang memegang mikrofon merupakan juru bicara dari masing-masing pihak, yang biasanya berasal dari kelompok *hula-hula* (keluarga calon mempelai perempuan dan keluarga Ibu dari calon mempelai laki-laki), sesuai tradisi dimana suara formal dan otoritatif diberikan kepada tokoh laki-laki dan kerabat utama. Sementara, terlihat juga pada Gamba 5 orang yang sedang memegang kertas dan bolpoin, biasanya berasal dari pihak *boru* (calon mempelai laki-laki) berperan sebagai pencatat hasil diskusi musyawarah dan negosiasi yang terjadi.

Pada gambar tersebut juga tidak terlihat kehadiran Ibu-ibu dalam forum utama ini, dan hal ini mnecerminkan aspek patriarki dalam struktur Batak Toba. Laki-laki dianggap sebagai simbol kehormatan dan pemegang otoritas adat, sementara peran perempuan lebih banyak mendukung diruang domestik (dapur) atau sebagai pendukung pelayan acara (R. S. R. Simanjuntak, 2021). Studi terbaru menunjukkan bahwa dalam masyarakat Batak Toba, norma sosial ini masih kuat, dimana pria secara historis dan simbolis dianggap “Raja” dalam konteks adat (Silaban et al., 2024). Secara psikologis pengaturan ini menunjukkan ungkapan dari sistem identitas kolektif dan hierarki sosial yang melekat dalam tradisi. Duduk berhadapan dan peran-peran ini bukan sekedar kebetulan, tetapi bagian dari strategi komunikasi adat – kesantunan formal, empati status, dan penghormatan terhadap tatanan sosial, yang dalam teori disebut sebagai stratei kesantunan dalam struktur patriarki (Pakpahan, 2016). Sebagai contoh, juru bicara menggunakan bahasa yang sangat penuh hormat saat berbicara dengan *hula-hula* sementara boru mencatat agar kelak tidak terjadi ketidaksamaan interpretasi keputusan dengan pihak perempuan.

Gambar 5. ini bukan hanya dokumentasi visual, tetapi bukti nyata bagaimana status sosial dan struktur kelompok dinegosiasikan lewat bahasa tubuh, penempatan ruang, dan peran formal antar gender di dalam tradisi Marhata Sinamot. Marhata Sinamot juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak Toba memaknai status dan kehormatan secara kolektif, bukan individual. Setiap orang yang hadir dalam perundingan sinamot—baik sebagai anggota keluarga inti, tokoh adat, maupun tetua marga—memiliki tanggung jawab psikologis untuk menjaga citra kelompok. Kehadiran kolektif ini bukan sekedar formalitas, tetapi bentuk penguatan terhadap harga diri sosial kelompok. Inilah yang

membuat Marhata Sinamot menjadi praktik budaya yang bukan hanya bersifat adat, tetapi juga mewakili cara komunitas Batak Toba mengelola relasi sosial, hierarki, dan identitas melalui komunikasi yang sarat makna dan strategi.

PENUTUP

Tradisi Marhata Sinamot tidak hanya menjadi prosesi adat semata, tetapi juga mencerminkan bagaimana identitas sosial dan nilai-nilai kolektif dibentuk dan dijalankan dalam masyarakat Batak Toba. Setiap individu yang terlibat hadir membawa peran sosial yang sudah ditentukan oleh struktur kekerabatan, seperti Hula-hula, Boru, dan Dongan Tubu. Peran-peran ini tidak hanya menunjukkan posisi dalam adat, tetapi juga membentuk cara pandang individu terhadap dirinya sendiri dan kelompoknya. Selain itu, proses musyawarah dan pembagian tanggung jawab yang dilakukan bersama menunjukkan kuatnya semangat kolektivitas. Keputusan tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui pertimbangan bersama demi menjaga keharmonisan dan kehormatan keluarga besar. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesantunan, dan saling menghormati sangat dijunjung tinggi dalam komunikasi antar pihak. Dengan demikian, Marhata Sinamot menjadi gambaran nyata bagaimana identitas seseorang terbentuk dari perannya dalam kelompok, sekaligus menunjukkan bahwa solidaritas dan kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti pada kajian deskriptif, sehingga belum menggali pengalaman langsung pelaku adat. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi makna personal dan dinamika sosial dalam tradisi ini melalui pendekatan yang lebih mendalam seperti mengkaji dari perspektif antar generasi atau gender, serta menggunakan wawancara secara mendalam.

REFERENSI

- Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current Directions in Psychological Science*, 9(3), 75–78.
- Fiske, S. T. (2018). *Social beings: Core motives in social psychology*. John Wiley & Sons.
- Hanti Arum Kusuma, T., Agung Ramadani, R., Agustiani Dwiputri, R., & Heikal, J. (2025). Cultural Wedding Rituals Among Batak Toba Millennials and Gen Z: Perceptions in the Modern Era—An Ethnographic Study. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 1798–1806.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations*. Sage publications.
- Hogg, M. A. (2016). Social Identity Theory. In S. McKeown, R. Haji, & N. Ferguson (Eds.), *Understanding Peace and Conflict Through Social Identity Theory* (pp. 3–17). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-29869-6_1

- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141–156.
- Lestari, D., Siregar, T. M. S., Ginting, A. P. B., Christian, J., & Nurfarah, N. (2023). Sinamot Tradition in Traditional Toba Batak Weddings. *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation*, 1(3), 187–191.
- Mangihut Siregar. (2018). Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan Na Tolu. *An1mage Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 13–15.
- Manurung, L. (2023). *Poetic Utterances By Dalihan Na Tolu In Toba Batak Marriages In Jangga Toruan Village*.
- Manurung, L. W., Sumarlam, S., Purnanto, D., & Marmanto, S. (2019). *Bataknese'Politeness Strategy in Marhata Sinamot (Dowry Bargaining)*. 357–362.
- Pakpahan, F. (2016). *Dimensi Kekuasaan Dalam Sinamot Pada Perkawinan Adat Batak Toba Ditinjau Dari Konsep Kekuasaan Michel Foucault* [Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Purba, N., & Pasaribu, T. (2017). Politeness Maxim in Batak Toba's Marhata Sinamot. *The Episteme Journal of English Literature and Linguistics*, 4(1), 1–31.
- Silaban, D., Sihaloho, M., Simbolon, J. W., Sinambela, M., & Firmando, H. B. (2024). Analisis Sinamot Sebagai Simbol Stratifikasi Sosial Masyarakat Batak Toba di Desa Amborgang Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 01–09.
- Simanjuntak, M. S. R., Tampubolon, F., & Siahaan, J. (2021). Marhata Sinamot at Toba Ethnic Wedding Ceremony: Antropolinguistics Study. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 8(4), 352–363.
- Simanjuntak, R. S. R. (2021). *Eksistensi Perempuan Batak Toba di Parlemen Kabupaten Samosir dalam Budaya Patriarki*.
- Situmorang, A. D. S., Arnesih, A., & Yanti, F. (2020). Makna Sinamot Pada Adat Perkawinan Batak Toba Di Sidikalang. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 79–88.
- Yampolsky, M. A., Amiot, C. E., & de la Sablonnière, R. (2013). Multicultural identity integration and well-being: A qualitative exploration of variations in narrative coherence and multicultural identification. *Frontiers in Psychology*, 4, 126.